

Peran Jurnalisme Warga terhadap Perkembangan *Homeless Media* (Studi Kasus Akun Instagram @Infolamongan Tahun 2024)

Abdurrosyid Robbani¹, Hadi Ismanto², Siti Mahmudah Yanti³

¹) Universitas Sunan Drajat, Lamongan, Indonesia

²) Universitas Sunan Drajat, Lamongan, Indonesia

³) Universitas Sunan Drajat, Lamongan, Indonesia

e-mail Correspondent: Depann029@gmail.com, hadi_ismanto@unsuda.ac.id, sitimahmudahyanti@unsuda.ac.id

Received: 10-10-2022

Revised: 16-10-2025

Accepted: 20-10-2025

Info Artikel	Abstract
Key Words: <i>Citizen Journalism, Homeless media, Instagram, Alternative Media</i>	<i>This study aims to examine the role of citizen journalism in supporting the growth of homeless media, using a case study of the Instagram account @infolamongan in 2024. The research employed a qualitative descriptive method with data collection techniques including content observation, interviews with five informants, and digital documentation. The data were analyzed through a source triangulation approach. Findings show that the people of Lamongan actively participate as event reporters, social initiators, digital facilitators, and visual content creators. This participation directly contributes to the growth of the @infolamongan account in terms of follower count, user engagement, and social relevance. The account represents a form of organically-grown homeless media, unaffiliated with formal press institutions, yet effective as a digital public sphere.</i>
Kata Kunci: Jurnalisme Warga, Homeless Media, Instagram, Media Alternatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran jurnalisme warga dalam menunjang pertumbuhan homeless media melalui studi kasus akun Instagram @infolamongan pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi konten, wawancara terhadap lima informan, serta dokumentasi data dari platform digital. Data dianalisis dengan pendekatan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Lamongan berperan sebagai pelapor peristiwa, penggagas aksi sosial, fasilitator digital, dan kreator konten visual. Partisipasi ini berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan akun @infolamongan dari sisi jumlah pengikut, interaksi pengguna, dan relevansi sosial. Akun ini menjadi representasi homeless media yang tumbuh organik dari masyarakat, tanpa afiliasi institusi pers formal, namun efektif sebagai ruang publik digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Media sosial menjadi katalis perubahan tersebut. Di Indonesia, jumlah pengguna internet telah mencapai lebih dari 215 juta jiwa pada tahun 2024, dan sekitar 80% dari mereka aktif di media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan X (dulu Twitter). Platform-platform ini bukan

lagi sekadar tempat berbagi foto dan status, melainkan telah menjadi ruang publik digital tempat masyarakat berbagi informasi, berdiskusi, dan membentuk opini publik. (FIS UNIVED, 2020)

Perubahan ini melahirkan bentuk baru praktik komunikasi massa yang disebut jurnalisme warga (*citizen journalism*). Jurnalisme warga adalah partisipasi aktif masyarakat biasa—bukan jurnalis profesional—dalam proses produksi informasi: mulai dari pelaporan, pengumpulan data, dokumentasi, hingga distribusi informasi. Fenomena ini menggeser paradigma klasik media dari model top-down (media ke audiens) menjadi model partisipatif horizontal (audiens ke audiens).

Dalam konteks ini, muncul pula fenomena *homeless media*, yaitu bentuk media alternatif yang tidak memiliki struktur kelembagaan resmi, tidak berafiliasi dengan perusahaan pers, dan tidak memiliki situs web sebagai basis publikasi. Akun-akun ini banyak ditemukan di Instagram, mengusung nama-nama seperti @infojakarta, @infosurabaya, dan @infolamongan, yang menyajikan konten-konten lokal berbasis kiriman warga (Geger Riyanto, 2024)

Homeless media hadir sebagai respons atas kebutuhan informasi yang cepat, relevan, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat. Dengan kemampuan untuk beroperasi secara desentralistik dan fleksibel, *homeless media* menjawab kegelisahan publik terhadap media konvensional yang dianggap lambat, birokratis, dan elitis.

Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dikaji dalam konteks lokal, seperti di Kabupaten Lamongan. Akun Instagram @infolamongan menjadi salah satu *homeless media* yang berkembang pesat. Dengan jumlah pengikut lebih dari 170 ribu, akun ini menjadi sumber utama informasi lokal yang diakses oleh masyarakat setiap hari. Konten-kontennya berasal dari laporan warga, baik berupa foto, video, maupun teks singkat, yang kemudian dikurasi oleh admin dan dipublikasikan secara real-time.

Melalui akun ini, warga tidak hanya menjadi objek informasi, tetapi juga aktor utama dalam penyampaian informasi. Mereka mengirimkan dokumentasi kecelakaan, bencana, kehilangan, bahkan promosi UMKM lokal. Dalam interaksi yang terbentuk, terlihat bahwa masyarakat tidak lagi bergantung pada media konvensional untuk mengetahui kondisinya. Mereka menciptakan dan mengelola media sendiri melalui platform digital.

Namun demikian, keberadaan *homeless media* juga menyisakan sejumlah pertanyaan kritis: sejauh mana jurnalisme warga dapat menjaga akurasi dan etika informasi? Bagaimana proses kurasi konten dilakukan tanpa redaksi profesional? Apa peran media seperti ini dalam membentuk opini publik lokal? Dan apakah fenomena ini hanya tren sesaat, atau akan menjadi bentuk baru ekosistem media masa depan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi latar belakang penting untuk mengkaji lebih dalam fenomena *homeless media*, khususnya melalui studi kasus akun Instagram @infolamongan sebagai contoh konkrit jurnalisme warga berbasis media sosial.

Dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah lanskap penyebaran informasi secara radikal. Masyarakat yang sebelumnya hanya berperan sebagai konsumen berita kini dapat memproduksi, mendistribusikan, dan memediasi informasi secara mandiri melalui berbagai platform digital. Media sosial, yang pada awalnya difungsikan sebagai ruang berbagi personal, kini telah bertransformasi menjadi arena dinamis pertarungan makna, distribusi pengetahuan, hingga pembentukan opini publik. Fenomena ini membuka ruang bagi munculnya entitas baru dalam dunia komunikasi, yaitu jurnalisme warga dan *homeless media*. Dalam konteks lokal, perubahan ini tampak nyata melalui menjamurnya akun-akun informasi publik berbasis komunitas yang hadir di platform seperti Instagram, salah satunya adalah akun @infolamongan. (Taufik Hidayatulloh, 2020)

Akun @infolamongan merupakan salah satu representasi dari transformasi media lokal berbasis warga yang dikelola tanpa struktur redaksi formal dan identitas institusional. Meskipun demikian, akun ini mampu menghadirkan informasi aktual secara konsisten kepada publik Lamongan dan sekitarnya. Peran aktif warga dalam mengirimkan foto, video, atau informasi kejadian di lapangan menjadikan akun ini bukan sekadar sarana hiburan atau informasi ringan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat distribusi informasi lokal yang setara, dan bahkan dalam beberapa aspek, lebih cepat dari media mainstream lokal. Fenomena ini menandai pergeseran kekuasaan informasi dari media tradisional ke media berbasis partisipasi warga.

Dalam praktiknya, akun @infolamongan tidak memiliki badan hukum sebagai perusahaan pers, tidak mencantumkan identitas pengelola secara jelas, dan tidak memiliki portal berita resmi. Namun, ia tetap mampu menjalankan fungsi jurnalistik dasar: melaporkan peristiwa,

menyampaikan kabar penting, memediasi aspirasi, serta membentuk wacana publik secara instan dan luas. Karakteristik ini sejalan dengan konsep *homeless media* sebagaimana dipopulerkan oleh Remotivi dan USAID pada 2022, yakni media tanpa rumah resmi yang hidup dan berkembang melalui jejaring digital serta partisipasi aktif warganet. Riyanto

Melihat fenomena tersebut, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana sebenarnya pola partisipasi warga dalam membentuk narasi publik melalui akun semacam ini? Apakah aktivitas mereka dapat dikategorikan sebagai jurnalisme dalam makna substantif, meskipun tanpa lembaga formal? Dan lebih jauh, bagaimana kontribusi aktivitas tersebut dalam memperkuat keberadaan *homeless media* sebagai entitas komunikasi baru yang melampaui batas-batas institusional media tradisional?

Penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap akun @infolamongan sepanjang tahun 2024, di mana terlihat adanya konsistensi unggahan berbasis kiriman warga yang mencerminkan praktik jurnalisme warga secara nyata. Aktivitas seperti pelaporan kecelakaan, bencana, kerusakan infrastruktur, hingga informasi kehilangan dan kegiatan sosial menjadi konten dominan yang disebarluaskan secara cepat. Proses verifikasi, seleksi konten, dan interaksi dengan pengikut dilakukan secara fleksibel melalui fitur direct message atau story reply, tanpa melalui ruang redaksi yang kompleks. Dalam konteks komunikasi massa, hal ini menarik untuk dikaji sebagai bentuk evolusi media berbasis komunitas yang bergerak secara organik.

Peran jurnalisme warga dalam akun ini tidak dapat dilepaskan dari desentralisasi fungsi media yang dipercepat oleh kehadiran media sosial. Masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada jurnalis profesional untuk mendapatkan informasi. Sebaliknya, mereka kini menjadi bagian dari ekosistem produksi informasi, baik sebagai pelapor, editor, bahkan penyebar. Hal ini memperkuat gagasan yang diajukan oleh Axel Bruns tentang *gatewatching*, di mana masyarakat bukan lagi objek penyaringan informasi, tetapi aktor aktif yang menentukan arus informasi berdasarkan kebutuhan dan kedekatan sosial. Selain itu, Dan Gillmor juga menyatakan bahwa jurnalisme hari ini bukan lagi monolog dari media kepada publik, tetapi telah bertransformasi menjadi dialog dua arah antara warga dan warga lainnya melalui medium digital. (Firmansyah, 2024)

Dengan demikian, akun @infolamongan tidak hanya dapat dilihat sebagai kanal hiburan atau informasi visual, melainkan sebagai arena pergeseran praktik jurnalisme dari ruang redaksi ke ruang komunitas. Kehadirannya mengisi celah yang tidak dijangkau oleh media konvensional, baik dari sisi kecepatan, kedekatan geografis, maupun kedekatan emosional dengan pengikutnya. Namun, dalam konteks akademik, fenomena ini masih jarang dikaji secara mendalam. Belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas akun *homeless media* sebagai objek utama, terlebih dalam konteks lokal seperti Kabupaten Lamongan. Kebanyakan studi yang ada masih terfokus pada media alternatif berbasis institusi, atau jurnalisme warga dalam skala nasional. (Ulul Albab, 2023)

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilaksanakan. Fokus utama dari kajian ini adalah mengidentifikasi bentuk partisipasi warga dalam aktivitas jurnalisme warga yang dijalankan oleh akun @infolamongan, serta menelaah sejauh mana kontribusi partisipasi tersebut terhadap pertumbuhan dan eksistensi akun sebagai entitas *homeless media* yang hidup di ruang digital. Harapannya, penelitian ini dapat memperkaya wacana tentang hubungan antara teknologi, komunitas, dan demokratisasi informasi dalam konteks lokal.

Penelitian ini tidak hanya memiliki urgensi akademik untuk memperluas horizon kajian komunikasi digital dan jurnalisme warga, tetapi juga membawa implikasi praktis yang signifikan. Bagi para praktisi media, hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu menjadi strategi efektif dalam membangun keterhubungan dengan audiens. Bagi masyarakat, penelitian ini memperlihatkan bahwa mereka tidak lagi hanya objek pasif dalam arus informasi, melainkan subjek aktif yang berperan membentuk wacana dan kesadaran kolektif. Dan bagi kalangan akademisi, studi ini membuka ruang untuk mengkaji lebih dalam peran *homeless media* dalam transformasi sistem informasi lokal yang cepat, fleksibel, dan terdesentralisasi

Perkembangan jurnalisme warga tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mendisrupsi struktur tradisional industri media. Dalam ekosistem media konvensional, produksi berita didominasi oleh institusi formal dengan sumber daya profesional, redaktur, dan aturan yang ketat. Namun, hadirnya internet dan media sosial telah memungkinkan publik untuk terlibat langsung dalam proses produksi,

kurasi, hingga distribusi informasi secara luas. (Janis, 2024). Inilah yang menjadi awal mula lahirnya konsep jurnalisme warga, di mana masyarakat biasa—tanpa pelatihan jurnalistik formal—dapat merekam peristiwa, mengomentari isu, dan menyebarkan informasi kepada khalayak luas.

Menurut *Dan Gillmor*, pelopor pemikiran tentang *citizen journalism*, jurnalisme warga adalah perwujudan dari kedaulatan informasi oleh rakyat. Masyarakat tidak lagi menjadi konsumen pasif, melainkan aktor aktif dalam membentuk narasi publik. Gillmor menyatakan bahwa hari ini, “*journalism is not a lecture, it’s a conversation.*” Artinya, produksi informasi bukan lagi monolog dari media kepada publik, melainkan dialog yang dinamis dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan gagasan *producer-consumer* atau *prosumer*, di mana masyarakat tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga memproduksinya. (Tuty, 2023)

Sementara itu, Axel Bruns mengembangkan konsep *gatewatching* sebagai bentuk evolusi dari peran *gatekeeping* tradisional yang selama ini dijalankan oleh institusi media. Dalam *gatewatching*, masyarakat berperan sebagai penjaga arus informasi dengan menyaring, memilih, dan menyebarkan konten berdasarkan kepentingan komunitas dan nilai kedekatan sosial. Dalam konteks akun @infolamongan, konsep ini sangat relevan karena konten-konten yang diunggah mayoritas bersumber dari kiriman warga yang menjadi bagian dari komunitas digital Lamongan. Mereka memilih informasi yang dianggap penting untuk dibagikan, berdasarkan lokasi, dampak, dan kecepatan distribusi.

Beranjak dari teori jurnalisme warga, muncul pula istilah baru dalam wacana media digital: *homeless media*. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kanal distribusi informasi yang tidak bernaung di bawah lembaga resmi, tidak memiliki badan hukum sebagai pers, dan sering kali dikelola oleh individu atau kelompok kecil tanpa struktur redaksi. Meski begitu, *homeless media* tetap menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik seperti menyebarkan berita, membentuk opini, dan bahkan mempengaruhi kebijakan publik. (Yogie, 2023)

Remotivi dan *USAID* (2022) menyebutkan sejumlah karakteristik khas dari *homeless media*, antara lain: tidak terdaftar sebagai perusahaan pers, dikelola oleh komunitas atau individu tanpa struktur formal, tidak mencantumkan identitas admin secara terbuka, mengandalkan kiriman dari warga, beroperasi sepenuhnya di media sosial (terutama Instagram)), serta memiliki kecepatan dan fleksibilitas tinggi dalam menyajikan informasi. Ciri-ciri ini melekat

secara kuat pada akun @infolamongan, yang justru menjadi kuat karena keberpihakannya pada kebutuhan warga, bukan pada institusi atau pemilik modal.

Dari perspektif teori komunikasi massa, kehadiran *homeless media* seperti ini mencerminkan sebuah transisi menuju sistem komunikasi yang lebih horizontal, cair, dan berbasis partisipasi. Jika sebelumnya kekuasaan media terpusat pada elite tertentu, maka kini kekuasaan itu tersebar dalam jaringan pengguna yang saling berinteraksi. Ini sejalan dengan pandangan *Van Dijk* yang menyebut media sosial sebagai platform yang mendukung hubungan horizontal dalam bentuk *sharing*, *collaborating*, dan *connecting*. Melalui fitur *direct message*, *story reply*, dan *komentar*, warga memiliki ruang nyata untuk menyampaikan aspirasi, menyunting konten, dan ikut membentuk agenda publik. (Ana, 2023)

(Instagram), sebagai medium utama dari akun @infolamongan, memainkan peran sentral dalam proses demokratisasi informasi ini. Sebagai platform yang berbasis visual dan instan, (Instagram) memungkinkan informasi lokal tersebar dengan cepat, menarik, dan mudah diakses oleh masyarakat. Nama (Instagram) sendiri berasal dari gabungan kata *instant* dan *telegram*, merepresentasikan kemudahan dan kecepatan dalam menyampaikan informasi visual. Fitur-fitur seperti *feed*, *story*, dan *reels* memberikan format yang fleksibel bagi praktik jurnalisme warga, khususnya dalam konteks lokal yang sering kali tidak terjangkau oleh media besar.

Dengan demikian, landasan teoritis dari penelitian ini terletak pada interseksi antara teori jurnalisme warga, konsep *homeless media*, dan kerangka *demokratisasi informasi berbasis media sosial*. Ketiganya memberikan perspektif yang saling melengkapi untuk memahami bagaimana warga, melalui medium digital, membentuk sistem informasi alternatif yang tidak hanya kompetitif terhadap media konvensional, tetapi juga lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas. (Firmansyah, 2024)

Penelitian ini tidak hanya menguji validitas konsep-konsep tersebut dalam konteks lokal Lamongan, tetapi juga memberikan sumbangsih terhadap upaya pemetaan bentuk-bentuk baru media yang hidup dan berkembang secara organik dari bawah. Dalam konteks global, fenomena ini mencerminkan tren *post-media institution society*, yaitu masyarakat yang mengembangkan sistem komunikasi sendiri tanpa ketergantungan terhadap struktur media formal. Oleh karena itu, penting untuk membedah praktik komunikasi warga ini bukan hanya

dari sisi teknis distribusi informasi, tetapi juga dari sisi ideologis dan sosiologis: siapa yang berbicara, kepada siapa, untuk kepentingan apa, dan dengan cara bagaimana

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Strategi ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam konteks sosial dan praktik partisipasi warga dalam aktivitas jurnalisme warga pada akun Instagram @infolamongan, khususnya dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan eksistensi akun tersebut sebagai *homeless media*. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati fenomena permukaan, tetapi juga menyelami dinamika interaksi sosial, struktur naratif digital, serta persepsi warga yang terlibat secara aktif dalam praktik komunikasi berbasis media sosial. Penelitian ini difokuskan pada periode waktu sepanjang tahun 2024 dan awal 2025, dengan mempertimbangkan puncak aktivitas akun, pertumbuhan pengikut, serta variasi konten kiriman warga selama rentang waktu tersebut.

Seluruh kegiatan pengumpulan data dilakukan secara daring, mengingat objek penelitian beroperasi sepenuhnya di ruang digital. Aktivitas akun Instagram @infolamongan dipantau dan dianalisis dari bulan Desember 2024 hingga Mei 2025. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti melakukan observasi intensif terhadap ritme unggahan, jenis konten yang dipublikasikan, serta respons pengguna melalui komentar, fitur story, dan interaksi lainnya. Pemantauan dilakukan secara berkala untuk menangkap dinamika yang muncul secara temporal, baik pada hari-hari biasa maupun saat terjadi peristiwa besar atau krisis lokal yang memicu lonjakan interaksi.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kombinasi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan yang terdiri dari warga aktif pengirim konten dan satu orang yang teridentifikasi sebagai pengelola akun. Wawancara dilakukan melalui percakapan daring dengan format semi-terstruktur, agar memungkinkan eksplorasi narasi dan pengalaman personal informan dalam berkontribusi terhadap akun tersebut. Narasi mereka menjadi jendela penting untuk memahami motivasi, persepsi, serta cara mereka memaknai aktivitas jurnalisme warga yang mereka lakukan. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi unggahan akun, tangkapan layar

konten populer, hasil statistik pertumbuhan pengikut yang diakses melalui platform seperti Social Blade, serta analisis pola komentar dan reaksi pengguna yang terjadi di berbagai postingan.

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif tidak langsung, di mana kehadiran peneliti tidak diumumkan secara eksplisit dalam komunitas daring yang diteliti. Strategi ini diambil untuk menjaga kealamiah interaksi warga serta menghindari bias reaktif dari pengguna akun. Melalui observasi ini, peneliti memetakan bentuk-bentuk partisipasi digital seperti pelaporan langsung, pengiriman konten foto atau video, narasi personal warga, serta partisipasi dalam proses penyebaran informasi. Dokumentasi visual juga digunakan sebagai data pendukung, khususnya untuk mencatat frekuensi, kategori konten, dan dinamika keterlibatan yang muncul melalui fitur-fitur seperti polling, pertanyaan terbuka, dan repost story.

Untuk mengolah data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis tematik yang dikombinasikan dengan triangulasi sumber. Setiap data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti peran warga dalam produksi informasi, jenis konten yang paling banyak dikirimkan, serta motif yang melandasi keterlibatan warga. Peneliti juga mengelompokkan warga ke dalam beberapa tipologi, seperti pelapor visual, komentator aktif, atau kreator konten naratif, untuk melihat keberagaman kontribusi mereka terhadap eksistensi akun. Analisis dilakukan secara induktif dengan membiarkan data berbicara terlebih dahulu sebelum dikaitkan dengan kerangka teoritis yang relevan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Hasil observasi diverifikasi dengan data wawancara dan dokumentasi unggahan agar mendapatkan gambaran yang utuh dan saling menguatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan meminta konfirmasi kepada para informan mengenai hasil interpretasi data yang telah dianalisis. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud dan dialami oleh para pelaku partisipasi itu sendiri. Pendekatan ini juga bertujuan menjaga keakuratan representasi dan mencegah terjadinya misinterpretasi terhadap tindakan warga dalam ruang digital yang sangat cair dan cepat berubah.

Melalui desain metodologis ini, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana aktivitas jurnalisme warga tumbuh dan berkembang dalam konteks lokal melalui akun Instagram @infolamongan. Studi ini tidak hanya menyoroti aspek teknis media sosial atau konten visual, tetapi lebih jauh menggambarkan proses kultural dan sosial yang membentuk ekosistem *homeless media* secara organik dan berakar pada partisipasi warga sebagai agen informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menelaah fenomena jurnalisme warga dalam akun Instagram @infolamongan, yang menjadi salah satu bentuk *homeless media* lokal di Kabupaten Lamongan. Akun ini berperan sebagai kanal distribusi informasi yang aktif dan dinamis, tanpa dukungan struktur lembaga formal maupun afiliasi media konvensional. Ia beroperasi dengan logika partisipatif, berbasis pada kontribusi langsung dari masyarakat Lamongan yang menyuplai berbagai informasi melalui foto, video, atau teks melalui DM dan WA admin.

Akun @infolamongan dibuat sejak Agustus 2016, dan menurut data terakhir per Juni 2025, akun ini telah memiliki 174.796 pengikut dan 8.314 unggahan, dengan *engagement rate* sebesar 1,05% dan rata-rata 1.788 likes serta 41 komentar per unggahan. Melalui data ini, terlihat bahwa akun ini tidak hanya aktif secara statistik, tetapi juga secara fungsional sebagai media berbasis warga.

Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas akun selama periode Januari hingga Desember 2024, dengan menggunakan triangulasi metode: observasi konten, wawancara narasumber, dan analisis data statistik digital. Dalam pendekatan ini, peneliti memetakan bagaimana warga terlibat sebagai pelapor, dokumentator, verifikasi, kreator konten, dan penggerak aksi sosial

Penelitian ini mengangkat kontribusi jurnalisme warga dalam menunjang pertumbuhan akun Instagram @infolamongan sebagai bentuk *homeless media*. Akun ini berkembang bukan karena didukung institusi formal, melainkan oleh partisipasi warga Lamongan yang secara sukarela menjadi pelapor, dokumentator, kurator informasi, serta penggerak aksi sosial digital. Bagian hasil ini dibagi menjadi tiga pendekatan utama: observasi konten, wawancara narasumber, dan analisis data digital.

1. Observasi Konten dan Pola Keterlibatan Warga

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap unggahan akun @infolamongan sepanjang tahun 2024. Sebanyak delapan unggahan dipilih secara purposif, mewakili lima kategori konten dominan: kecelakaan lalu lintas, kehilangan orang/barang, kriminalitas lokal, bencana alam, dan aksi sosial. Pola partisipasi masyarakat pada setiap konten menunjukkan bahwa warga bukan hanya pelapor, tetapi juga dokumentator visual, verifikasi, hingga penggagas tindakan sosial.

Contohnya pada unggahan tanggal 14 Januari 2024, informasi tentang kecelakaan KA Gaya Baru dengan mobil Agya dikirim warga melalui grup WhatsApp. Caption menyebut:

"Info via WAG, korban meninggal dua orang laki-laki asal Lamongan."

Unggahan ini membuktikan bahwa jurnalisme warga sering kali menjadi sumber pertama dari informasi, bahkan sebelum media mainstream meliputnya. Masyarakat memberikan dokumentasi foto dan kronologi singkat, lalu akun @infolamongan memilih konten yang relevan untuk dipublikasikan.

Respons publik terhadap unggahan juga sangat tinggi. Misalnya, unggahan 11 September 2024 tentang tabrak lari dengan caption:

"Pelaku Tabrak Lari, Mobil Tetap Melaju Dalam Kondisi Ringsek di Bagian Depan." mendapat lebih dari 3.400 likes dan puluhan komentar aktif, seperti dari akun @itamama_chycha yang menambahkan:

"Ada dua korban, satu meninggal dan satu dirawat."

Komentar ini tidak hanya sebagai respon, melainkan bagian dari proses pelaporan lanjutan yang menunjukkan bentuk verifikasi sosial langsung dari warga kepada publik digital.

2. Kategori Partisipasi Jurnalisme Warga

Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan lima bentuk partisipasi utama warga dalam akun ini:

Tabel 2. Kategori partisipasi warga

No	Jenis Partisipasi	Contoh Aktivitas
1	Pelapor Langsung	Kirim via DM/WA info kecelakaan, kehilangan, dsb
2	Dokumentator Visual	Kirim foto/video kejadian
3	Verifikator Sosial	Tambahan info lewat komentar
4	Penyebarnya Informasi	Repost, story, tag teman, sebar link unggahan

5	Penggagas Aksi Sosial	Donasi, pencarian korban, gerakan komunitas digital
---	-----------------------	---

Sebagian besar konten @infolamongan berasal dari warga, seperti ditunjukkan dalam observasi unggahan berikut:

Tabel 1. Unggahan warga

Tanggal	Jenis Konten	Partisipasi Warga	Engagement
3 Agustus 2024	Sosial kehilangan	Pelapor langsung	33.000 likes, 309 komentar
14 Januari 2024	Kecelakaan KA	Dokumentator visual	1.556 likes, 18 komentar
17 April 2024	Tenggelam	Verifikator sosial	5.280 likes, 26 komentar
11 September 2024	Tabrak lari	Saksi mata dan pemberi info	3.400+ likes, 60+ komentar

Konten-konten ini tidak mengikuti alur editorial formal. Sebaliknya, ia dibentuk oleh urgensi sosial dan kiriman warga secara organik, menunjukkan bahwa warga tidak hanya melapor, tetapi juga membentuk arus informasi lokal.

3. Temuan Wawancara: Suara dan Motivasi Warga

Peneliti mewawancarai lima warga Lamongan yang aktif berkontribusi di akun ini. Berikut beberapa kutipan signifikan:

a. MRP (driver ojek online):

“Saya kirim info karena saya yang pertama lihat langsung di tempat.”

Pernah melaporkan kecelakaan dan kondisi jalan rusak

b. AM (mahasiswa, Deket):

“Akun ini lebih mudah untuk menyebarkan informasi, dan banyak orang lihat.”

Menggunakan akun ini untuk bantu temannya yang kehilangan dompet

c. DM (karyawan swasta):

“Saya anggap akun ini posko info 24 jam.”

membagikan ulang info lalu lintas di grup kantor

d. SN (guru PAUD):

“Ya bantu warga yang nggak tahu cara posting ke IG.”

Berperan sebagai juru bicara digital bagi tetangga

Testimoni ini memperlihatkan motivasi warga yang beragam, mulai dari empati sosial, kedekatan emosional, sampai kepraktisan informasi. Mereka menganggap akun ini bukan hanya media informasi, tapi bagian dari kehidupan sosial digital sehari-hari.

4. Statistik Pertumbuhan Akun dan *Engagement*

Data dari Social Blade per Juni 2025 menunjukkan performa akun sebagai berikut:

- a. Follower: 174.796
- b. Total unggahan: 8.314
- c. Rata-rata likes/post: ±1.788
- d. Rata-rata komentar/post: ±41
- e. *Engagement rate*: 1.05%
- f. Pertambahan follower per bulan (2024): ±2.200

Pola pertumbuhan followers menunjukkan fluktuasi. Lonjakan signifikan terjadi ketika akun mengunggah konten viral seperti kecelakaan atau bencana. Misalnya:

Tabel 3. Jumlah follower

Bulan	Jumlah Follower	Keterangan
Januari 2024	80.300	Awal pengamatan
April 2024	105.700	Viral banjir & aksi sosial
Juni 2024	120.800	Kampanye donasi korban kebakaran
Desember 2024	172.400	Kolaborasi dengan instansi lokal

Penurunan unggahan bulanan (sebanyak 146 konten dalam 30 hari) mengindikasikan adanya proses kurasi konten oleh admin sebagai bentuk *gatekeeping* digital.

5. Analisis Interaksi di Komentar: Verifikasi dan Solidaritas

Komentar bukan hanya tempat ekspresi, tetapi juga sumber verifikasi dan narasi sosial tambahan. Contoh paling menonjol terjadi pada unggahan 17 April 2024, tentang bocah tenggelam:@ratnabahar27:

“...kasian ibunya agak stres, suaminya satu tahun lalu meninggal...”

Komentar ini menunjukkan bahwa warga memberikan konteks emosional dan sosial yang tidak dijelaskan dalam caption utama. Bahkan, beberapa komentar menjadi klarifikasi

langsung atas fakta kejadian. Inilah bentuk verifikasi sosial partisipatif, ciri khas jurnalisme warga modern.

6. Dampak Sosial dan Posisi @infolamongan di Ekosistem Media Lokal

Berdasarkan observasi, akun ini mendominasi ekosistem media lokal Lamongan. Perbandingan follower berdasar data tahun 2023:

Tabel 4. Perbandingan akun

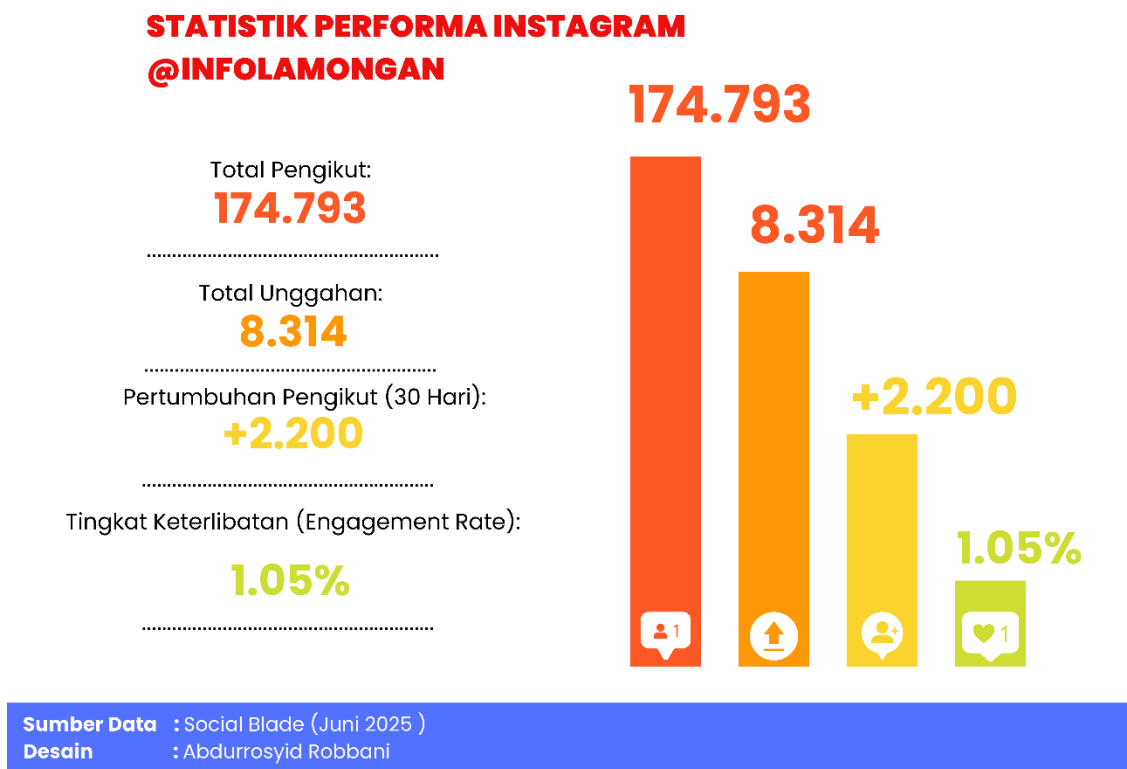
Akun Lokal	Jumlah Follower
@lamongan.update	28.389
@lamonganpopuler	23.567
@berita_lamongan	26.709
@infolamongan	174.793

Dengan demikian, akun ini tidak hanya sebagai kanal informasi tercepat, tetapi juga menjadi otoritas sosial digital lokal yang diakui oleh warga dan kadang juga dirujuk oleh lembaga resmi.

7. Indikator *Homeless media* dan Media Alternatif

Akun ini tidak memiliki situs web, tidak mencantumkan identitas pengelola, dan tidak berafiliasi dengan media mainstream. Namun, ia memenuhi fungsi jurnalistik dasar: menyampaikan informasi aktual, relevan, dan berbasis publik. Ini menjadikannya prototipe *homeless media*, yakni media alternatif berbasis komunitas, sebagaimana didefinisikan oleh Remotivi dan Merry & Trépanier.

Gambar 1. Statistik performa @Infolamongan



8. Sintesis: Jurnalisme Warga sebagai Sumbu Utama Pertumbuhan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa:

- Jurnalisme warga tidak hanya mengisi kekosongan informasi, tapi juga menggerakkan ruang publik digital lokal.
- Akun @infolamongan tumbuh secara organik dan berkelanjutan karena daya dukung partisipasi warga.
- Masyarakat Lamongan memaknai akun ini sebagai media kolektif yang mereka ikut ciptakan, rawat, dan distribusikan bersama.
- Interaksi sosial, motivasi emosional, serta respon terhadap peristiwa menjadi pengungkit utama *engagement* dan pertumbuhan digital akun ini.

Fenomena akun Instagram @infolamongan merupakan representasi nyata dari pergeseran ekosistem media kontemporer, di mana informasi tidak lagi dimonopoli oleh lembaga formal, melainkan disebarluaskan oleh masyarakat biasa melalui media digital. Akun ini beroperasi sebagai *homeless media* yang berbasis pada partisipasi warga (*citizen journalism*), dan dalam

konteks ini, wacana teoretis seperti *media baru*, *gatekeeping modern*, *spiral of silence*, dan *partisipasi media* menjadi landasan penting dalam membedah realitas sosial-digital yang terbentuk.

1. Peran Jurnalisme warga

Jurnalisme warga tidak lagi berperan sebagai pelengkap media arus utama. Dalam kasus @infolamongan, warga menjadi penggerak utama penyediaan informasi: mereka memotret, melaporkan, mengklarifikasi, dan menyebarkan ulang informasi kepada komunitasnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peran warga tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen aktif (prosumer).

Menurut Lasica (dalam Kuswarno), partisipasi jurnalisme warga meliputi pelaporan, pengunggahan media, komentar, hingga pengelolaan situs pribadi. Bahkan, bentuk yang tampak dalam @infolamongan telah melampaui lima bentuk partisipasi yang dikategorikan Lasica: yaitu pelaporan langsung, pembuatan media, verifikasi sosial, partisipasi distribusi, dan aksi kolektif.

Hasil wawancara mendukung hal ini. Salah satunya, SN (guru PAUD), menyampaikan:

“Saya buat teks, sertakan foto, lalu kirim lewat DM dan WhatsApp adminnya. diunggah, apalagi kalau infonya jelas dan butuh segera.”

Kutipan ini menegaskan bahwa partisipasi warga bersifat sukarela, personal, dan berbasis kedekatan sosial. Mereka menyadari bahwa partisipasi mereka penting untuk menyuarakan peristiwa yang luput dari liputan media mainstream.

2. Media Baru dan Infrastruktur Digital Partisipatif

Instagram sebagai platform memiliki karakteristik khas media baru: cepat, interaktif, dan mengandalkan *user-generated content*. Teori Media Baru dari Manovich dan Lévy menyatakan bahwa media digital memiliki sifat modular, variatif, otomatis, dan interaktif, serta memfasilitasi kecerdasan kolektif (*collective intelligence*).

Akun @infolamongan memanfaatkan seluruh potensi tersebut: warga mengirim konten via DM, admin memverifikasi dan mengkurasi, lalu konten tersebut disebarluaskan secara real-time. Interaksi sosial dalam bentuk komentar dan tag menciptakan dialog horizontal antarwarga, yang pada akhirnya memperkuat struktur jaringan informasi berbasis komunitas.

Model komunikasi ini sesuai dengan pendekatan Pierre Lévy bahwa media baru bukan

hanya saluran informasi, tetapi juga *ruang produksi bersama* yang membentuk *intelligence communities*.

3. Gatekeeping dalam Era Digital: Dari Redaktur ke Rakyat

Meski berbasis partisipasi, akun ini tetap menerapkan kurasi konten, menunjukkan praktik *gatekeeping* modern sebagaimana dijelaskan oleh Shoemaker dan Vos. Dalam konteks ini, *gatekeeping* tidak hanya dilakukan oleh admin sebagai pengelola akun, tetapi juga oleh masyarakat melalui interaksi sosial mereka.

Komentar warga yang mengoreksi informasi, menambahkan data, atau mempertanyakan validitas unggahan merupakan bentuk distribusi *gatekeeping*. Hal ini menjadikan akun ini lebih demokratis, namun tetap selektif. Warga tidak hanya menyumbang konten, tetapi juga mengawasi dan menyempurnakan narasi yang dibentuk oleh akun tersebut.

Contoh paling konkret adalah komentar dari akun @ratnabahar27 dalam kasus tenggelam: "...kasian ibunya agak stres, suaminya satu tahun lalu meninggal..."

Klarifikasi ini menjadi nilai tambah bagi informasi utama, dan memperlihatkan bahwa validasi sosial bisa lebih cepat terjadi di media digital berbasis warga.

4. Spiral of Silence dan Anonimitas: Ruang Aman untuk Berpartisipasi

Tidak disebutkannya identitas admin @infolamongan adalah bagian dari strategi komunikasi yang sesuai dengan **teori Spiral of Silence** dari Noelle-Neumann. Dalam teori ini, individu yang merasa pendapatnya minoritas atau tidak mendapat ruang dalam media besar akan memilih diam, atau mencari kanal yang lebih aman.

Homeless media seperti @infolamongan menghadirkan *ruang aman digital* di mana warga dapat menyampaikan informasi tanpa harus mengungkap identitas, baik sebagai pelapor maupun pengelola.

Keanoniman ini menjadikan fokus komunikasi lebih kepada isu sosial, bukan pada siapa yang menyampaikan. Dengan demikian, partisipasi meningkat karena warga merasa lebih setara, tidak dihakimi, dan merasa terhubung secara horizontal.

5. Transformasi Fungsi Media Lokal

Akun @infolamongan telah menjelma menjadi ruang publik digital yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat Lamongan. Ia menjadi:

- a. Kanal informasi darurat (kecelakaan, kehilangan),

- b. Media komunitas (aksi sosial, kampanye donasi),
- c. Platform promosi (UMKM, kegiatan sekolah, acara desa),
- d. Alat advokasi (jalan rusak, kritik instansi).

Fungsi-fungsi ini sejatinya adalah fungsi media profesional, namun kini diambil alih oleh warga secara kolektif. Perbedaan mendasar adalah *tidak adanya struktur lembaga*, namun tetap memiliki sistem editorial informal yang hidup dan adaptif.

Hal ini sejalan dengan konsep *homeless media* dari Remotivi dan USAID, yang mendefinisikan *homeless media* sebagai bentuk distribusi berita desentralistik, tidak terikat lembaga, tetapi menjalankan fungsi jurnalistik alternatif.

6. Perbandingan dengan Media Konvensional

Beberapa perbedaan mencolok antara *homeless media* seperti @infolamongan dengan media konvensional adalah:

Tabel 5. Perbandingan *Homeless Media* dengan Media Konvensional

Aspek	<i>Homeless media</i> @infolamongan	Media Konvensional
Struktur	Informal, tanpa legalitas	Formal, berbadan hukum
Produksi Konten	Warga sebagai pelapor	Wartawan profesional
Distribusi	Real-time via Instagram	Terjadwal (TV, cetak, daring)
Editorial	Kurasi ringan oleh admin	Kurasi profesional
Hubungan Audiens	Interaktif dua arah	Cenderung satu arah
Anonimitas	Identitas pengelola tidak jelas	Identitas redaksi publik

Namun, menariknya, dalam aspek *kepercayaan*, banyak warga justru lebih yakin pada kecepatan dan kedekatan *homeless media*. Salah satu informan menyatakan:

“Info dari @infolamongan lebih cepat. Bahkan polisi juga sering lihat dari sini dulu.”

7. *Homeless media* dan Ekonomi Komunitas

Tak hanya soal informasi, akun ini juga menjadi ruang distribusi nilai ekonomi. Warga yang memiliki usaha kecil mengirimkan desain promosi kepada admin. Dengan mengunggah flyer UMKM, akun ini mendorong ekonomi lokal tanpa perlu sistem iklan formal.

Inilah bentuk transformasi digital warga dari penerima informasi menjadi produsen nilai baik sosial, politik, maupun ekonomi. Warga menjadi kreator, promotor, bahkan penggagas narasi digital lokal.

8. Interaksi, Solidaritas, dan Wacana Komunitas

Komentar-komentar warga pada unggahan viral menunjukkan keterhubungan emosional dan solidaritas digital. Komentar semacam:

- a. "Ini tetangga saya, bantu doanya ya."
- b. "Saya juga kehilangan motor di lokasi ini, semoga segera ditemukan."
- c. "Saya di TKP waktu kejadian, memang ngeri banget."

Ungkapan-ungkapan tersebut bukan hanya respon, tapi narasi mikro yang membangun wacana kolektif. Akun ini menjadi tempat warga menyampaikan ingatan kolektif digital atas suatu peristiwa.

9. Relevansi Teori Partisipasi Media

Dalam perspektif Partisipasi Media (Carpentier), akun ini menunjukkan bahwa warga tidak hanya memiliki akses terhadap media, tetapi juga kontrol dan keterlibatan langsung dalam isi media. Warga menjadi bagian dari proses penciptaan makna, bukan sekadar konsumen pasif.

Kontribusi warga bahkan melampaui dimensi teknis (mengirimkan informasi), tetapi juga menyentuh dimensi simbolik (membangkitkan peristiwa) dan politis (menuntut perubahan sosial seperti kritik fasilitas umum atau respon terhadap bencana).

10. Potensi dan Tantangan Jangka Panjang

Potensi akun seperti @infolamongan sangat besar, namun ada beberapa tantangan serius:

- a. Verifikasi informasi: kecepatan unggah seringkali mengorbankan akurasi.
- b. Ketiadaan standar etika formal: membuat konten rentan terhadap bias atau klikbait.
- c. Ketergantungan pada relawan: menjadikan keberlanjutan sebagai tantangan besar.
- d. Anonimitas pengelola: berpotensi menyulitkan dalam akuntabilitas hukum.

Namun demikian, banyak *homeless media* menyadari risiko ini dan mulai menerapkan sistem moderasi sosial seperti laporan dari pengguna, komentar pembandingan, hingga penghapusan unggahan yang tidak relevan.

SINTESIS TEORETIK

Tabel 6. Sintesis Teoritik

Fokus	Teori yang Digunakan	Kontribusi pada Analisis Akun @infolamongan
Produksi konten warga	Partisipasi Media (Carpentier)	Warga sebagai produsen aktif, bukan hanya konsumen
Seleksi konten	<i>Gatekeeping</i> (Shoemaker & Vos)	Admin dan warga sebagai filter informasi
Media digital	Media Baru (Lévy & Manovich)	Instagram sebagai ruang kolaboratif dan <i>real-time</i>
Anonimitas	Spiral of Silence (Noelle-Neumann)	Ruang aman tanpa identitas pengelola
Identitas media	<i>Homeless media</i> (Remotivi)	Media tanpa rumah hukum, tetapi punya fungsi sosial

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pertumbuhan *homeless media* seperti akun Instagram @infolamongan menunjukkan pergeseran besar dalam praktik komunikasi dan jurnalisme di era digital. Media alternatif ini lahir dari partisipasi warga yang aktif dalam memproduksi, menyebarkan, dan memverifikasi informasi tanpa bergantung pada institusi formal. Melalui teknologi digital, masyarakat Lamongan berperan sebagai pelapor sekaligus penggerak sosial, memperlihatkan bentuk nyata dari jurnalisme warga dan demokratisasi media.

Keberhasilan @infolamongan membuktikan bahwa kekuatan informasi kini berada di tangan publik. *Homeless media* menjadi ruang publik baru tempat warga berinteraksi, menyuarakan kepentingan, dan membangun solidaritas lokal. Meski masih menghadapi tantangan etika dan akuntabilitas, fenomena ini menegaskan bahwa masa depan jurnalisme tidak lagi sepenuhnya berada di ruang redaksi, tetapi juga di tangan masyarakat yang terhubung dalam jejaring digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Ulul, and Ainur Rochmaniah. "Opinion of Instagram Followers Against the Instagram Account @Infolamongan as Information Media for Lamongan Regency," 2023, 1–5. <http://dx.doi.org/10.21070/ups.1168>.
- Alwaton, Yogie. "Jurnalisme Warga Sebagai Alternatif Literasi Media Dan Partisipasi Bagi Publik." *Avant Garde* 11, no. 2 (2023): 165. <https://doi.org/10.36080/ag.v11i2.2644>.
- Ana, Ana Khoirunnisa, and Amalia Roiehana Shofa. "The Role of Social Media in Increasing the Relevation and Accessibility of Dakwah: Challenges and Strategies of Dakwah." *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2023): 41–50. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v5i1.5552>.
- Faiq Muhammad Fauzan, Firmansyah, and Dadi Ahmadi. "Bentuk Jurnalisme Warga Dalam Pemberitaan Di Media Online." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, July 24, 2024, 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3462>.
- Hidayatulloh, M Taufik, and Kosbi Sahid. "Perilaku Mengakses Informasi Dan Persepsi Terhadap Berita Hoax Di Kalangan Mahasiswa." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 24, no. 2 (2020): 11–126. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v24i2.18319>.
- Mutiah, Tuty, and A Rafiq. "Instagram Media Baru Penyebaran Berita (Studi Pada Akun @feydown_official)," n.d. www.hootsuite.com.
- Powers, Janis J, India Bryce, Jiwon Kim, and Richard Hobbs. "Trauma-Informed Gatekeeping Using ARCCH Model of Multisystemic Resilience." *Advances in Higher Education and Professional Development*, 2024, 81–114. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3832-2.ch004>.
- Riyanto, Geger. "Memahami Homeless Media," 2024. <https://www.remotivi.or.id/penelitian/22>.
- Studi Ilmu Komunikasi, Program. "Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia." *Jurnal Professional FIS UNIVED*. Vol. 7, 2020

Click or tap here to enter text.